

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan teknologi dan globalisasi menyebabkan persaingan antar industri semakin ketat. Perusahaan harus mampu bersaing agar dapat tetap bertahan. Pada tahun 2019, industri manufaktur di Indonesia sebagai salah satu penyumbang kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Salah satu industri yang mempunyai peluang tumbuh dan berkembang adalah industri manufaktur sektor barang konsumsi. Adapun yang termasuk ke dalam sektor industri produk konsumsi yakni industri rokok, kebutuhan rumah tangga, kosmetik, farmasi serta makanan dan minuman.

Industri makanan dan minuman ialah industri yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan di Indonesia karena didukung oleh potensi alam yang melimpah serta kebutuhan lokal yang banyak. Makanan dan minuman adalah keperluan utama individu untuk bertahan hidup. Berdasarkan data pada triwulan I tahun 2019, sektor industri makanan dan minuman menghasilkan sumbangsih sebanyak 6,35% atas PDB Nasional. Pada periode sama, industri makanan dan minuman dapat menghasilkan investasi sebanyak US\$383 juta dan Rp8,9 triliun. ([www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com), 27 November 2020).

Sebagai usaha yang berorientasi laba, perusahaan didorong untuk tetap menjalankan usahanya dan memperoleh keuntungan. Dengan berkembangnya perusahaan yang semakin ketat maka perusahaan harus mampu berinovasi pada produknya agar memperoleh keuntungan. Apabila perusahaan tidak memiliki daya saing dalam produknya, bisa menyebabkan perusahaan tersebut mendapat kerugian atau *financial distress*. Kondisi kesulitan keuangan terjadi karena pihak manajemen perusahaan tidak bisa mengelola perusahaannya dengan baik, jika kondisi ini tidak segera di atasi maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau likuidasi.

*Financial distress* adalah penurunan kondisi keuangan sebelum perusahaan mengalami likuidasi atau kebangkrutan (Platt & Platt, 2002). Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban membayar hutang kepada kreditur hingga batas waktu, maka perusahaan tersebut dikategorikan dalam kondisi *financial distress*. *Financial distress* disebabkan karena ketidakmampuan perusahaan dalam melakukan promosi produknya sehingga menyebabkan turunnya penjualan dan perusahaan akan mengalami kerugian untuk tahun berjalan (Brahmana, 2007).

Pengguna laporan keuangan terutama pihak eksternal memerlukan prediksi *financial distress* sebelum memberikan pinjaman atau melakukan investasi. Prediksi ini sangat dibutuhkan oleh pihak manajerial maupun perusahaan dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Analisis rasio sangat umum dimanfaatkan guna menganalisis laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan

yang digunakan dalam meninjau sistem kerja perusahaan yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *sales growth* dan ukuran perusahaan.

Rasio profitabilitas adalah perbandingan dalam menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba (Kasmir, 2016). Keuntungan yang semakin besar akan memperkecil suatu perusahaan berada di kondisi *financial distress*. Rasio profitabilitas dapat diukur menggunakan *return on asset* (ROA). ROA menilai kinerja perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan menggunakan harta dan modal yang dimilikinya. Hasil riset yang dilaksanakan oleh Asmarani & Purbawati (2020) dan Anggraini (2020) memperoleh hasil bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan riset yang dilaksanakan oleh Maulidia & Asyik (2020), Dewi dkk., (2015), dan Lisiantara & Febriana (2018) memperoleh hasil bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil yang berbeda didapatkan oleh Dirman (2020) memperoleh hasil bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ROA tinggi kemungkinan terjadinya *financial distress* rendah, sementara perusahaan dengan ROA rendah belum tentu perusahaan mengalami *financial distress*.

Rasio likuiditas ialah rasio untuk menilai kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2016). Perbandingan aset lancar yang semakin tinggi dengan utang maka rasio likuiditas akan semakin baik. *Current ratio* (CR) merupakan salah satu rasio untuk mengukur likuiditas. *Current ratio* menunjukkan kinerja perusahaan guna memenuhi kewajiban jangka

pendeknya yang mendekati batas waktu dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Riset yang dilaksanakan oleh Asmarani & Purbawati (2020) dan Dewi, dkk (2015) memperoleh hasil bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*. Sementara riset yang dilaksanakan oleh Amanda & Tasman (2019), Maulidia & Asyik (2020), Dirman (2020), Vony (2019) dan Lisiantara & Febriana (2018) memperoleh hasil bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*. Hasil yang berbeda didapatkan oleh Fitri & Syamwil (2020) memperoleh hasil bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan *current ratio* rendah belum tentu mengalami *financial distress*, sedangkan perusahaan dengan *current ratio* yang baik tidak tentu dikatakan sebagai *non financial distress*.

Rasio *leverage* ialah kinerja perusahaan guna memenuhi kewajiban jangka panjang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan ditanggung oleh pinjaman (Kasmir, 2018). Hal ini berarti berapa besar jumlah pinjaman yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan asetnya. *Leverage* bisa diukur menggunakan *debt to asset ratio* (DAR). DAR ialah perbandingan antara pinjaman dengan jumlah asset. Riset yang dilaksanakan oleh Asmarani & Purbawati (2020), Maulidia & Asyik (2020), Dewi dkk. (2015), dan Vony (2019) mendapatkan hasil bahwa DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sementara riset yang dilaksanakan oleh Amanda & Tasman (2019), Lubis (2019), Anggraini (2020), dan Lisiantara & Febriana (2018) mendapatkan hasil bahwa DAR memiliki pengaruh

signifikan dan positif terhadap *financial distress*. Keadaan tersebut disebabkan perusahaan dengan DAR yang baik belum tentu mengalami *financial distress*, sedangkan perusahaan yang DAR nya rendah belum tentu dikatakan sebagai non *financial distress*.

Menurut Fahmi (2014) *sales growth* untuk menilai kinerja perusahaan dalam mempertahankan posisinya baik pada perkembangan ekonomi maupun industri. Menurut Harahap (2011) *sales growth* adalah perbandingan yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam mempertahankan posisi penjualan setiap tahunnya. Rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah sistem kerja manajerial suatu perusahaan dalam mengoptimalkan penjualan dari periode ke periode. *Sales growth* yang naik maka perusahaan tersebut akan mendapatkan laba yang tinggi. *Sales growth* menggambarkan kinerja suatu perusahaan saat menjual produknya yang dihasilkan, baik pada pengoptimalan volume penjualannya maupun frekuensi penjualan. *Sales growth* akan meningkat jika perusahaan berhasil dalam melakukan penjualan produknya. *Sales growth* digunakan untuk menilai tingkat pertambahan penjualan yang dihitung menggunakan selisih penjualan tahun sekarang dengan periode sebelumnya kemudian dibagi dengan total penjualan tahun sebelumnya. Riset yang dilaksanakan oleh Amanda & Tasman (2019), Lubis (2019), dan Vony (2019) mendapatkan hasil bahwa *sales growth* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sementara riset yang dilaksanakan oleh Lisiantara & Febriana (2018) mendapatkan hasil bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan adalah rasio yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah aktiva dan total penjualan (Riyanto, 2001). Hasil riset yang dilaksanakan oleh Amanda & Tasman (2019) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan yang diprosikan dengan Ln total asset tidak memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*. Sementara riset yang dilaksanakan oleh Dirman (2020) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan riset yang dilaksanakan oleh Vony (2019) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Fenomena industri manufaktur khususnya subsektor *food and beverages* dan gap penelitian yang diuraikan menimbulkan ketertarikan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Riset ini menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *sales growth* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap *financial distress*.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019?

- b. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019?
- c. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019?
- d. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019?
- e. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019?

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini mempunyai keterbatasan baik dalam sampel, variabel, maupun periode pengamatan. Batasan masalahnya adalah:

- a. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*.
- b. Variabel yang digunakan adalah profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), *leverage* (DAR), *sales growth*, ukuran perusahaan (*total asset*), dan *financial distress*.
- c. Periode pengamatan adalah tahun 2015 sampai dengan 2019.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
- b. Menguji pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
- c. Menguji pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
- d. Menguji pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
- e. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada industri manufaktur sektor *food and beverage* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu:

- a. Bagi Peneliti



Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *sales growth* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *food and beverage* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Akademisi

Mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang keuangan.

c. Bagi Investor

Hasil riset ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan guna pengambilan keputusan dengan menilai kualitas informasi laporan keuangan perusahaan.